



SNAP TO READ

KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN BAHASA GAYO : KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Muhammad Surip, Dwi Widayati

Universitas Sumatera Utara

surif@unimed.ac.id, dwi_dayati@yahoo.co.id

First received: October 10, 2018

Final proof received: June 20, 2019

Abstract:

This study aims to reveal the kinship relationship of Javanese and Gayo languages seen from some vocabulary similarities, as well as estimate the time separation with the run of error. The method used is descriptive qualitative and quantitative with the techniques refer to note. This research data is a vocabulary in BJ and BG obtained from various written sources and informant interview. From 200 words Swadesh to BJ and BG there are 13% ie 25 words pairs of relatives. These data provide evidence that BJ and BG are not close relatives because the core vocabulary equation is less than 36% or part of sub-grouping. But the language of both comes from the same pilum or stock. Both languages have identical word pairs that are all similar phonemes of 16 relatives couples; 12 relatives couples have a phonemic correspondence; 9 relatives couples who are phonetically similar; and 13 relatives couples who have a different phoneme. The time of split of both languages was 3,393 thousands of years ago. It is thought that this second language was a single language about 3.4 thousands years ago and is thought to have begun to separate from a proto language about the 5th century BC. It is estimated that the age of both languages is a single language on 4,712 + 335 years ago and at 5,047+335 years ago.

Keywords: *Kinship, Javanese and Gayo Language*

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki multikultural dan multilingual karena terdiri dari banyak budaya dan bahasa. Bangsa ini memiliki bahasa daerah yang berjumlah \pm 726 (Montolalu, dkk, 2005: 185). Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia (Nababan, 1991:18). Menurut Parera (1991:187) terdapat 5.445 bahasa di dunia. Dari jumlah itu sebagian bahasa terdapat di Indonesia. Data Summer institute of linguistic (2006) menunjukkan adanya 741 bahasa daerah di Indonesia. Menurut sejarah bahasa-bahasa di Indonesia masih dalam satu rumpun, diperkirakan semua bahasa yang ada memiliki kekerabatan antar bahasa.

Pola perkembangan antar bahasa terjadi melalui proses komunikasi dan kerja sama antara kelompok sosial yang berbeda, sehingga menyebabkan bahasa itu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu (Nababan, 1991:17). Proses perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut menyebabkan kesamaan bentuk dan makna karena adanya penyesuaian untuk kelancaran proses komunikasi dalam kehidupan sosial budaya. Suatu bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda jika ada dua atau beberapa kelompok penutur bahasa tersebut memiliki interaksi yang rendah atau bahkan terputus (Sudarno, 1994:23).

Masyarakat Jawa dan Gayo secara geografis tinggal di daerah yang berbeda dan berjauhan. Masyarakat Jawa hidup dan berkembang di pulau Jawa, sedangkan masyarakat Gayo berada di satu daerah dari provinsi Aceh. Begitu juga bahasa keduanya berkembang di daerah masing-masing tempat masyarakatnya berinteraksi. Walaupun di daerah masyarakat Gayo ada sejumlah masyarakat Jawa yang hidup bersama, begitu juga masyarakat Gayo yang hidup bersama di pulau Jawa. Bersosialisasinya antar kedua kultur tersebut dalam satu komunitas yang sama, akan berpengaruh positif dalam pengembangan bahasa keduanya. Sesuai pendapat Saidi (1994:21) bahwa suatu bahasa dapat berkembang melalui proses sosialisasi antar bahasa dalam komunitas yang sama.

Berkembangnya ragam bahasa diakibatkan dari perbedaan dialek

3. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

dalam satu periode suatu bahasa semakin besar dan bahasa-bahasa tersebut masih berkerabat atau mempunyai satu bahasa proto (cognat). Suatu bahasa dianggap berkerabat dengan bahasa lain apabila memiliki kosakata dari suatu bahasa tertentu apabila mempunyai ciri-ciri diantaranya : secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya; perubahan fonetis dalam sejarah bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur; semakin dalam penelusuran sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan (Keraf, 1996:37).

Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Perubahan ini secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan (Fernandez, 1996:13). Linguistik historis komparatif memiliki fokus untuk menelaah dan menentukan klasifikasi genetis bahasa-bahasa di dunia. Cabang linguistik ini secara umum memiliki dua peran besar yaitu (a) mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun besar dan kecil dan (b) merekonstruksi satu atau beberapa bahasa purba yang menurunkan bahasa modern. Disamping dua peran besar tersebut, terdapat satu peran tambahan yang dimiliki LHK yakni berusaha menemukan tempat asal dan bangsa pemakai bahasa tersebut (Parera, 1991:72). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semua bahasa-bahasa di dunia memiliki kemungkinan berkerabat. Dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti yang dilakukan Gonda (1988), Blust (1986), Nothofer (1975) dan Fernandez (1996 dan 1997), ditemukan bahwa beberapa bahasa di dunia memiliki kekerabatan yang sangat erat.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2012), Sari (2016), Syahrin (2016), Indrariansi (2017), Islami (2017), Fitrah dan Afria (2017) menemukan bahwa bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki kekerabatan baik jauh dan dekat. Bahasa Jawa memiliki kekerabatan dengan bahasa Madura, Bahasa Jawa dengan bahasa Sunda memiliki kekerabatan, Bahasa Melayu, Sunda, Batak, Bugis dan Jawa memiliki kekerabatan, bahasa

Aceh, Gayo dan Alas memiliki kekerabatan dan bahasa Gayo dan Batak Karo juga memiliki kekerabatan. Secara kepustakaan belum ditemukan kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Gayo. Atas dasar itu penelitian ini dilakukan dalam melihat kekerabatan kedua bahasa tersebut dari kosa kata yang identik dan memiliki kemiripan secara fonetis.

Hubungan kekerabatan suatu bahasa dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur reternsi (kesamaan atau pemertahanan) maupun inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun grammatikalnya (Masrukhi, 2002:18). Proto bahasa merupakan gagasan teoritis yang dirancang dengan cara sederhana dengan menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah (Bynon dalam Masrukhi, 2002:24). Sesuai pendapat Crowley (1987:38) bahwa evolusi suatu bahasa dapat dilacak dengan cara membandingkan bentuk terkini bahasa tersebut dengan proto bahasanya yakni dengan cara mengamati perubahan pada aspek yang paling sensitif untuk berubah yaitu pada tataran fonologisnya.

Linguistik historis komparatif merupakan suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Salah satu tujuan dan kepentingan LHK adalah mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya, (Keraf, 1990:22-23).

Linguistik historis komparatif bertujuan menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antar bahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa. Menurut Sudarno (1994:46), LHK berusaha menganalisis kesamaan atau kemiripan bentuk makna sebagai akibat perkembangan sejarah satu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama berkembang menjadi bahasa-bahasa baru menjadi satu keluarga bahasa (*language family*).

Metode yang dipakai secara umum dalam LHK adalah metode

komparatif. Metode ini tidak hanya memungkinkan pelaksanaan rekonstruksi ulang sebuah bahasa proto, tetapi hasilnya dapat dipakai untuk membandingkan bahasa mana yang memiliki hubungan lebih erat satu bahasa dengan bahasa lainnya melalui metode sub-grouping (pengelompokan) (Mbete, 2018). Salah satu teknik yang biasa digunakan untuk membagi atau mengelompokkan bahasa-bahasa dengan data yang jumlahnya terbatas adalah teknik leksikostatistik.

Sehubungan dengan perbandingan mengenai kesamaan atau kemiripan bentuk makna dan unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut, tulisan ini membahas tentang tingkat kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Gayo sebagai bahasa yang berasal dari rumpun yang sama yaitu kelompok bahasa Austronesia Barat atau yang lebih dikenal dengan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

Teknik pengelompokan yang digunakan untuk mencari tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Gayo adalah teknik leksikostatistik yang merupakan salah satu teknik yang terdapat pada metode pengelompokan (sub-grouping). Teknik ini cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan dalam bahasa Jawa dengan bahasa Gayo.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Jawa yang hampir ada dipenjuru Indonesia, karena masyarakat Jawa memiliki kultur migrasi dari satu daerah kedaerah lain untuk berusaha mengubah ekonomi keluarga (Purwadi, dkk, 2012:24).

Bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar sesama sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Sebagai wujud sopan santun dalam penggunaan dengan tanggungjawab untuk memperbaiki hidup bersama dan melalui bahasa tercapai kesopanan yang dapat menghiasi diri pribadi dalam bersosial di masyarakat. (Supartinah,

2010: 24).

Bahasa Gayo merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku Gayo di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang terkonsentrasi di daerah kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan kecamatan Serba Jadi di kabupaten Aceh Timur. Ketiga daerah ini merupakan wilayah inti suku Gayo. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa yang disebut «Northwest Sumatra-Barrier Islands» dari bahasa Austronesia. Bahasa Gayo termasuk dalam rumpun bahasa Melayo-Polinesia seperti yang disebutkan Domenyk Eades dalam bukunya *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra: "Gayo belongs to the Malayo-Polynesian branch of the Austronesian family of languages. Malayo-Polynesian languages are spoken in Taiwan, the Philippines, mainland South-East Asia, western Indonesia..."* (Eades 2005:4).

Menurut Baihaqi (1981:73) keberadaan bahasa ini sama tuanya dengan keberadaan orang Gayo "*urang Gayo*" itu sendiri di Indonesia. Suku Gayo digolongkan ke dalam Proto Melayu atau Melayu Tua. Daerah kediaman mereka sendiri disebut dengan tanah Gayo (*tanoh Gayo*), tepatnya berada di tengah-tengah propinsi Aceh.

Hampir semua bahasa di Indonesia memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna antar satu bahasa dengan bahasa yang lain, Sudarno (1994:112). Bahasa Jawa dan bahasa Gayo termasuk ke dalam rumpun Austronesia. Kedua bahasa tersebut berada dalam geografis yang berjauhan, bahasa penutur Jawa berada di pulau Jawa, sedangkan bahasa Gayo berada terpusat di Aceh tengah dan timur provinsi Aceh. Tingkat kekerabatan antar bahasa bahasa Jawa dan bahasa Gayo dapat diketahui dengan melakukan pengelompokan bahasa dan merekonstruksi sistem bunyi bahasa asal serta menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi pada masing-masing bahasa dalam kelompok itu. Kedua bahasa tersebut akan memperlihatkan kekerabatan karena berasal rumpun Austronesia yang sama.

Leksikostatistik merupakan suatu teknik yang memungkinkan peneliti bahasa untuk menentukan tingkat hubungan di antara dua bahasa dengan menggunakan cara yang sederhana yaitu membandingkan kosa kata

yang terdapat pada bahasa yang diperbandingkan kemudian melihat dan menentukan tingkat kesamaan kosa kata dari kedua bahasa tersebut. Teknik leksikostatistik ini berusaha mengelompokkan bahasa dengan mengutamakan aspek kata-kata (leksikon) atau membandingkan kosakata secara statistik dan berusaha menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Bahasa yang diperbandingkan dalam leksikostatistik mengacu pada bahasa yang berasal dari proto bahasa yang sama tanpa mempertimbangkan seberapa jauh jarak kedua bahasa tersebut. Pengelompokan berdasarkan leksikostatistik berupaya mencari hubungan kekerabatan kedekatan bahasa yaitu bagian dari sub-grouping yang berbagi lebih dari 36% dari kosa kata inti. Jika persamaan kosa kata inti dari kedua bahasa tersebut kurang dari 36% maka kemungkinan kedua bahasa tersebut tidak berkerabat dekat namun berasal dari pilum atau stok yang sama. Teknik leksikostatistik ini digunakan untuk membuat daftar kosa kata Swadesh yang digunakan untuk melihat hubungan kekerabatan suatu bahasa. Kata-kata yang terdapat dalam daftar Swadesh ini mencakup nama anggota tubuh, kata benda yang bersifat umum yang terdapat di lingkungan sekitar, kata kerja dan kata depan (Crowley, 1987:171).

Masalah penelitian ingin menggali hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Gayo yang belum dilakukan oleh peneliti Bahasa, karena di anggap tidak ada hubungannya. Dikarenakan kedua bahasa secara geografis berjauhan dan pola perkembangannya berbeda. Tujuan kajian ini ingin mengungkapkan hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut dilihat dari beberapa kesamaan kosa kata dan akan memperkirakan waktu pisah keduanya.

Signifikansi penelitian ini dilakukan agar mampu menepis anggapan sebagian orang bahwa bahasa Jawa dan bahasa Gayo tidak ada hubungannya, karena berbagai alasan yang ada. Sekaligus menjedikan dasar, agar penelitian ini mampu menjawab secara ilmiah bahwa bahasa keduanya secara historis memiliki hubungan secara historis dan tata bahasa. Sehingga penelitian ini

akan mengungkap suatu ihwal bahasa yang belum dilakukan oleh peneliti lainnya.

METODE

Metode Glotokronologi menjadi alat yang sangat berguna untuk merekonstruksi kembali waktu pisah bahasa pertama kali terjadi. Mengetahui kekerabatan bahasa dalam bentuk banyaknya persamaan kata dasar, membantu menentukan kapan pemisahan kedua bahasa terjadi. Lebih lanjut dengan data-data ini dan memori lisan bangsa, dapat dilihat juga pola migrasi bangsa-bangsa yang terkait dengan pemisahan tersebut. Dengan metode Glotokronologi dapat diperkirakan waktu pisah antara dua bahasa yang diketahui persamaan kosakatanya, yaitu antara dua bangsa dengan tingkat persentase kekerabatan kosakata terbesar atau dalam kasus Padoe berdasarkan tradisi tutur lisan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$W = \log C/2 \log r$, dimana:

W = waktu pisah dalam ribuan tahun.

r = kadar ketahanan dalam 1000 tahun atau indeks (80,5%: Swadesh).

C = persentase kekerabatan.

Sementara waktu ralat karena kemungkinan variasi kosakata kunci untuk perkiraan periode pisah, diberikan dengan rumus :

$S = \text{SQRT} [C (1-C)/n]$, dimana:

S = kesalahan standard dalam peratusan kata kerabat

C = peratusan kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

SQRT = Square root; Akar pangkat dua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif akan dilakukan rekonstruksi terhadap perangkat kognat yang membuktikan adanya hubungan kekerabatan antara BJ dan BG. Sedangkan secara kuantitatif, akan dilakukan teknik perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi antara bahasa keduanya untuk melihat kekerabatan kedua

bahasa, waktu pisah bahasa, dan memperkirakan usia bahasa keduanya. Data penelitian berupa kosa kata dalam BJ dan BG yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan wawancara informan dengan teknik simak catat untuk mendapatkan data.

Teknik mendapatkan data dengan metode simak dan wawancara karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dan wawancara kepada informan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik simak dan cakap. Menurut Sudaryanto (1993:134) metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Sudaryanto juga menyebutkan ada lima macam teknik pengumpulan data yaitu : teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak sehingga teknik rekam dapat dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh informannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa persamaan bentuk dan makna pada beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Gayo seperti dalam contoh di tabel 1. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kedua BJ dan BG mempunyai hubungan kekerabatan bahasa.

Tabel 1. Contoh kekerabatan BJ dan BG

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
Anak	anak	anak	anak
Batang	batang	batang	tanjkay
Batu	watu	batu	batu
Tipis	tipis	nipis	nipis

Tua	tuo	tua	tuwah
Usus	usus	usus	usus

Dasar identifikasi kekerabatan antara bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Gayo (BG) adalah aplikasi dari teknik leksikostatistik dengan menggunakan langkah-langkah teknik leksikostatistik yang mencakup: mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat; menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tersebut yang berkerabat (cognate); menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa; menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

2. Pengumpulan kosa kata dasar bahasa kerabat

Pengumpulan kosa kata dasar menggunakan daftar 200 kosa kata yang disusun oleh Morris Swadesh. Daftar Swadesh dianggap baik dalam penelitian LHK karena terdiri dari kata-kata yang non-kultural. Selain itu retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis.

Tabel 2: Daftar 200 Kosa Kata Swadesh (Revisi Blust, 1980)

No	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
1	Abu	awu	dul	habu
2	Air	banyu	wih,waih	wai
3	Akar	oyod	uyet	aka[l]
4	Anak	anak	anak	anak
5	Angin	banyu	kuyu	hanjin
6	Anjing	asu	asu	asu
7	Apa	apa, punapa	hana	apa
8	Api	geni	rara	apuj
9	Asap	asep	asap	qasap
10	Atap	payon	supu	hatap
11	Awan	mega, mendhung	mon	avan
12	Ayam	pitik	korek	ayam
13	bagaimana	kepriye, kados pundi	kune	kuha(h)

11. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

14	Bahu	bahu, pundhak	dayung, kerlang	bahu
15	Baik	apik	jeroh, mujur, bier	baik
16	Bapak	bapa, rama	bapa	ama
17	Baru	anyar	ayu	baharu
18	Basah	teles	basah	bəsaħ
19	Batang	pang	batang	taŋkay
20	Batu	watu	atu, batu	batu
21	Bekerja	kerjo	bebuet	buhat
22	Belok	menggok	kiser	biluk
23	Benar	bener	betul	benar
24	bengkak	abuh	bengkak, kemung	bareq
25	Berat	abot	beret, berat	berat
26	berbaring	gletak, teturon	begulang, bergegulan	baring
27	berburu	mbebedhag	tungupah	buru
28	Berdiri	ngadeg	sesok	dirih
29	berenang	nglangi	nawe	lanuy
30	berjalan	mlaku	remalun	laku
31	berkata	ngomong	becerak	kata
32	bermimpi	ngimpi	nipi	impi
33	bernapas	ambegan	bekesah	nava
34	berpikir	mikir	bepeker	pikir
35	bertumbuh	tuwuh	murip	tu(m)buh
36	Besar	gedhe	kul	bət'a[l]
37	Bintang	lintang	bintaŋ	bintaŋ
38	Buah	woh	uah	bu'ah
39	Bulan	wulan	ulen	bulan
40	Bulu	wulu	jaŋut	bulu
41	Bunga	kembang	bunge, tajuk	buŋa'
42	Burung	manuk	manuk	manuk
43	Busuk	bosok	buruk	buruk
44	Cacing	cacing	ketol	cacing

45	Daging	daging	dengke	dagiŋ
46	dan, dengan	lan, karo	urum, den	den
47	Danau	tlaga	leut, lut	danaw
48	Darah	getih	rayoh	dayah
49	Datang	teko	geh	datəŋ
50	Daun	godhong	ulung	da'un
51	Debu	bledug, lebu	du	'abuk
52	di	neng	i	di
53	di atas	neng dhuwur	i atas	atas
54	di bawah	neng ngisor	i toyoh	babah
55	di dalam	neng jero	i was	dalem
56	di mana	neng kono	i sihen	mana
57	dia	dhewekne	we	ia
58	Dingin	adhem	sejok	diŋin
59	Dua	loro	roa	dua
60	Duduk	lungguh	kunul	duduk
61	Ekor	buntut	uki	ikur
62	Empat	papat	opat	əmpat
63	engkau, kamu	kowe	ko	kamu
64	Garam	garem	poa	sira
65	Gigi	untu	ipon	ipən
66	Guntur	gludhug	gegor	guluh
67	Hari	dina	lo	warih
68	Hati	ati	hate	hati
69	Hidung	irung	iyuŋ	hiduŋ
70	Hidup	urip	morep	mauri
71	Hijau	ijo	ijo	hid'ar
72	Hitam	ireng, item	item	qitem
73	Hitung	itung	kire, bilan	hituŋ
74	Hujan	jawah	uren	hujan
75	Hutan	alas	uten	hutan
76	Ibu	ibu, biyung	ine	ibu
77	Ikan	iwak	gule	'ikan
78	Ini	iki	ini	'ini'

13. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

79	Istri	bojo	banan	binay
80	Itu	iku	oya	itu(n)
81	Jahat	jahat	jahat	d'ahat
82	Jalan	dalan	ralan, deni	jalan
83	Jarum	dom	jarum	jarum
84	Jatuh	tiba	tuh	jatuh
85	Jatuh	tiba	tuh	jatuh
86	Jauh	adoh	gep	jauh
87	Jika	yen	ike	(ŋ)ke
88	Kabut	kabut	kabut	kabut
89	Kaki	sikil	kedeng	kaki'
90	Kanan	tengen	kuen	vanan
91	Kapan	kapan	selo	kapan
92	Kayu	kayu	utem	kayu
93	Kecil	cilik	kucak	kecik
94	Kepala	endas	ulu	hulu
95	Kering	garing	kering	kəyɪŋ
96	Kilat	kilat	kilət	kilat
97	Kiri	kiri	kiri	wiri(h)
98	kita, kami	ndhewek, kitha	kami	kami
99	Kotor	jorok	kotek	kotor
100	Kulit	kulit	kulit	kulit
101	Kuning	kuning	kuning	kuniŋ
102	Kutu	tuma	kutu	kutu
103	laba-laba	lobo-lobo	lelawah	lawa-lawa
104	Lain	liya, seje	len	lain
105	laki-laki	lanang	rawan	laki
106	Langit	langit	mun	lanjit
107	Laut	segara	lot	la'ud
108	Lebar	amba	lues	lebar
109	Leher	gulu	rongok	lihiy
110	Lemak	lemak	lemak	ləmak
111	Lidah	ilat	delah	dilah
112	Makan	maem, mangan, dahar	mangan	ma-kan

113	Malam	wengi	kelam	beŋ[i]
114	Malu	malu	kemel	malu
115	Mata	moto	mata	mata
116	Mati	mati, ninggal	mate	mati
117	melempar	uncal	tekar	lenper
118	melihat	delok	nengon	teŋuk
119	meludah	idu	neleh	ludah
120	memasak	masak	njerang	masak
121	membakar	diobong	nyeot	bakar
122	membelah	mbelah	mbelah	bəlah
123	membeli	tuku	mbeli	belih
124	membuka	mbukak	nuke	buka'
125	mambunuh	mateni	nonoh	bunuh
126	memegang	nyekeli	namat	pegang
127	memeras	ngemut	meras	piris
128	memilih	milih	memilih	pilih
129	memotong	nglereni	mengerat	kəyət
130	memukul	pencet	mudere	pukul
132	menangis	nangis	moŋot	taŋis
133	mencium	ngambung	mucum	ciyum
134	mencuri	nyolong	munosoh	penako
135	mendengar	krungu	mumenge	deŋey
136	menembak	njupuk	mubedel	təmbak
137	mengalir	ngalir	mujaril	nalir
138	mengetuk	tunyuk	mengetok	ketug
139	menggali	nduduk	menguruk	kali
140	menggaruk	menggaruk	mungayo	garuk
141	mengigit	nyokot	munenget	gigit
142	mengikat	naleni	munikot	ikət
143	mengisap	ngisep	mungisep	sepsep
144	menguap	yawn	map	huwab
145	menguyah	ngunyah	mungangal	kunyaq
146	menikam	nikam	munenik	[t]ikam
147	Meniup	nyedot	neop	əmbus

15. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

148	menjahit	sewing	njet	d'ahit
149	Merah	abang	ilang	'iyah
150	Mereka	kuwe	pakea	merah
151	Minum	ombe	inum	inum
152	Mulut	lambe	awah	babah
153	Muntah	wutah	loha	muntah
154	Naik	munggah	nek	nahik
155	Nama	jeneng	geral	gelar
156	nyamuk	nyamuk	reñit	i[əŋit]
157	Orang	wong	jema	uraŋ
158	Panas	panas	porak	panas
159	panjang	dowo	naru	nadu
160	Pasir	pasir, wedhi	one	kesik
161	payudara	dodo, tetek	susu	susu
162	Pendek	cendhak	konot	pindik
163	perempuan	wedok, wadon	banan	binay
164	Perut	weteng	tuke	beteŋ
165	punggung	bali	wong	puŋku[l]
166	Putih	putih	poteh	putih
167	Rambut	rambut	wok	buhuk
168	Rumah	omah	umah	yumah
169	Rumput	rumput	kerpe	dukt
170	Sakit	lara	saket	sakit
171	Satu	siji	sara	siji'
172	Saya	aku, kulo	aku	ku
173	Sayap	suwiwi	kepek	sayap
174	sembunyi	ndhelik	tuni	buni
175	Sempit	ciut	pædet	sæmpit
176	Semua	sedaya	bewene	[']abih
177	Siapa	sinten	sahen	dai
178	Suami	bojo lanang	rawan	laki'
179	Tahu	weruh	beteh	tahu'
180	Tahun	taun	ton	tahun
181	Tajam	landep	tejjem	tazem

182	Takut	wedi	tereh	takut
183	Tali	tali	tali	tali
184	Tanah	lemah, tanah	tanoh	tanəh
185	Tangan	ašta	pumu	taŋan
186	Tebal	tebel	tebel	təbəl
187	Telinga	kuping	kemeren	telinga
188	Telur	endhog, telur	tenaroh	telur
189	terbang	mabur	terbang	terbang
190	Tertawa	guyu	kedek	tawa
191	Tidak	ora	geh	kore
192	Tidur	turu	nome	tidur
193	Tiga	telu	tulu	təlu
194	Tikus	tikus	tikus	tikur
195	Tipis	tipis	nipis	nipis
196	Tua	tuo	tua	tuwah
197	Tulang	balung	tulen	tulaŋ
198	Tumpul	bujel	tumpol	pu(n)dul
199	Ular	ula	lipe	hular
200	Usus	usus	usus	usus

2. Pasangan-pasangan Kerabat (cognate) BJ dan BG

Penetapan kata kerabat adalah perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam BJ dan BG untuk menetapkan apakah pasangan itu berkerabat atau tidak. Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan dinyatakan sebagai kata kerabat sedangkan yang berbeda ditetapkan sebagai kata yang non-kerabat.

Tabel 3: Pasangan kerabat (cognate) BJ dan BG

No	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
1	Anak	anak	anak	anak
2	Anjing	asu	asu	asu
3	Bapak	bapa	bapa	sama
4	Asap	asep	asep	qasap
5	Burung	manuk	manuk	manuk
6	Hitam	item	item	qitem

7	Hijau	ijo	ijo	hid'ar
8	Jahat	jahat	jahat	d'ahat
9	Kabut	kabut	kabut	kabut
10	Kilat	kilat	kilat	kilat
11	Kiri	kiri	kiri	wiri(h)
12	Kulit	kulit	kulit	kulit
13	Kuning	kuning	kuning	kuniŋ
14	Lemak	lemak	lemak	lɔmak
15	Makan	mangan	mangan	ma-kan
16	Membelah	mbelah	mbelah	bɔlah
17	Memilih	milih	memilih	pilih
18	Mengisap	ngisep	mengisep	sepsep
19	Saya	aku	aku	ku
20	Tali	tali	tali	tali
21	Tebal	tebel	tebel	tɔbɔl
22	Tiga	telu	tulu	tɔlu
23	Tikus	tikus	tikus	tikus
24	Tipis	tipis	nipis	nipis
25	Usus	Usus	usus	usus

3. Pasangan kerabat identik BJ dan BG

Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan yaitu jika pasangan itu (a) identik, (b) memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, (d) memiliki satu fonem berbeda.

Berdasarkan daftar tersebut ditemukan bahwa BJ dan BG mempunyai pasangan kerabat identik yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul yaitu 16 pasangan kerabat, seperti yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 4: Pasangan kerabat (cognate) Identik BJ dan BG

No	Glos	bahasa jawa	bahasa gayo	bahasa proto
1	Anak	anak	anak	anak
2	Bapak	bapa	bapa	sama
3	Batang	batang	batang	taŋkay

4	Batu	watu	batu	batu
5	Bintang	bintang	bintaŋ	bintaŋ
6	di	ing	i	di
7	Jarum	jarum	jarum	jarum
8	kita, kami	kitha	kami	kami
9	Kulit	kulit	kulit	kulit
10	Kutu	kutu	kutu	kutu
11	Mata	mata	mata	mata
12	Mati	mati	mate	mati
13	nyamuk	nyamuk	reŋit	i[əŋit]
14	Saya	aku	aku	ku
15	Tua	tuo	tua	tuwah
16	Usus	usus	usus	usus

4. Pasangan kerabat yang memiliki korespondensi fonemis

Pasangan kerabat BJ dan BG yang memiliki korespondensi fonemis. Selanjutnya ditemukan pula pasangan yang memiliki korespondensi fonemis. Pasangan ini disebut sebagai pasangan yang memiliki korespondensi fonemis bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekwensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Terdapat 12 pasangan kerabat BJ dan BG yang memiliki korespondensi fonemis seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Pasangan kerabat (cognate) BJ dan BG yang memiliki korespondensi fonemis

No	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
1	Bermimpi	impen	nipi	impi
2	Batu	watu	atu, batu	batu
3	Bintang	lintang	bintaŋ	bintaŋ
4	Empat	papat	opat	əmpat
5	Hati	ati	hate	hati
6	Ini	iki	ini	‘ini’
7	Jalan	dalan	ralan	jalan
8	Kering	garing	karing	kəyij

9	Mata	moto	mata	mata
10	Putih	putih	poteh	putih
11	Rumah	omah	umah	yumah
12	Tua	tuo	tua	tuwah

5. Pasangan kerabat BJ dan BG yang memiliki kemiripan secara fonetis

Pasangan kerabat BJ dan BG ditemukan bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama. Ditemukan 9 pasangan kerabat BJ dan BG yang memiliki kemiripan secara fonetis seperti yang terdapat pada pasangan kata dalam tabel 6.

Tabel 6: Pasangan kerabat (cognate) BJ dan BG yang memiliki kemiripan secara fonetis

No.	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
1	Batu	watu	atu	baru
2	Empat	papat	opat	əmpat
3	Ini	iki	ini	'ini'
4	Jalan	dalan	ralan	jalan
5	Kering	garing	kering	kəyij
6	Mengisap	ngisep	mungisep	sepsep
7	Rumah	omah	umah	yumah
8	Tiga	telu	tulu	təlu
9	Tua	tuo	tua	tuwah

6. Pasangan kerabat BJ dan BG yang memiliki satu fonem berbeda

Pasangan ini dapat ditetapkan sebagai kata kerabat bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, asal segmennya cukup panjang. BJ dan BG memiliki 13 pasangan kerabat yang memiliki satu fonem berbeda seperti yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Pasangan kerabat (cognate) BJ dan BG yang memiliki satu fonem berbeda

No.	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Gayo	Bahasa Proto
1	Asap	asep	asap	qasap
2	Batu	watu	atu	batu
3	Empat	papat	opat	əmpat
4	Hati	ati	hate	hati
5	Hidung	irung	iyuŋ	hiduŋ
6	Hidup	urip	morep	mauri
7	Ini	iki	ini	‘ini’
8	Jalan	dalan	ralan	jalan
9	Kilat	kilat	kilət	kilat
10	Kering	garing	kering	kəyiŋ
11	Rumah	amah	umah	yumah
12	Tiga	telu	tulu	təlu
13	Tipis	tipis	nipis	nipis

Berdasarkan 200 kata Swadesh yang dicatat untuk Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo hanya terdapat 196 pasangan yang lengkap, empat glos tidak mempunyai pasangan. Dari 196 pasangan yang ada terdapat 25 pasangan kata kerabat, atau hanya 13% kata kerabat. Selanjutnya dilakukan prosedur berikutnya yaitu menghitung usia dan waktu pisah BJ dan BG.

Menghitung usia atau waktu pisah BJ dan BG

Waktu pisah antara dua bahasa kerabat yang telah diketahui persentase kata kerabatnya, dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\text{Log}0.13}{2 \times \text{log}0.805 - 0.886} \\
 &= \frac{0.886}{0.188} \quad \text{Waktu pisah bahasa Jawa dan bahasa Gayo adalah:} \\
 &= 4,712
 \end{aligned}$$

Jadi, perhitungan waktu pisah BJ dan BG adalah 4,712 ribuan tahun yang lalu, atau dengan kata lain waktu pisah BJ dan BG dapat dinyatakan sebagai berikut : bahasa Jawa dan bahasa Gayo diperkirakan merupakan satu

bahasa tunggal sekitar 4,7 ribuan tahun yang lalu. Bahasa Jawa dan bahasa Gayo diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad V sebelum Maschi.

7. Menghitung jangka kesalahan BJ dan BG

Untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat dilakukan prosedur penghitungan jangka kesalahan. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar diperhitungkan dengan

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.23(1-0.13)}{196}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.13 \times 0.77}{196}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.1001}{196}} \\
 &= \sqrt{0.00051} \\
 &= 0.02
 \end{aligned}$$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,02) dijumlahkan dengan persentase kerabat, sehingga Cbaru: $0,13 + 0,02 = 0,15$. Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung waktu pisah dengan mempergunakan rumus waktu pisah pada teknik sebelumnya.

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi: } W &= \frac{\text{Log } C}{2 \log r} \\
 &= \frac{\text{Log } 0.15}{2 \times \log 0.805} \\
 &= \frac{-0.823}{2 \times -0.094} \\
 &= \frac{0.823}{0.188} \\
 &= 4,377 \text{ ribuan tahun}
 \end{aligned}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru; $4,712 - 4,377 = 335$. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah BJ dan BG.

Jadi, dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar, maka umur atau usia BJ dan BG dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa dan bahasa Gayo merupakan bahasa tunggal pada $4,712+335$ tahun yang lalu;
2. Bahasa Jawa dan bahasa Gayo merupakan bahasa tunggal pada $5,047-335$ tahun yang lalu.

Bedasarkan data hasil penelitian yang diungkap di atas, dapat diketahui bahwa antara BJ dan BG memiliki hubungan dari sisi persamaan bentuk dan makna kosa kata, kata kerabat, kerabat identik, memiliki korespondensi fonemis dan kemiripan secara fonetis. Melalui kajian linguistik historis komparatif data ini menjawab bahwa BJ dan BG memiliki keterkaitan secara bahasa dan historis, karena kajian LHK ini berupaya menemukan fakta dan tingkat kekerabatan antar bahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat dalam satu kelompok bahasa. Menurut Sudarno, LHK berusaha menganalisis kesamaan atau kemiripan bentuk makna sebagai akibat perkembangan sejarah satu bahasa proto yang sama (1994:46).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dari sisi persamaan bentuk dan makna ada 6 kosa kata, 25 kosa kata yang berkerabat, terdapat 16 kosa kata yang pasangan kerabat identik, ada 12 pasangan kosa kata yang memiliki korespondensi fonemis, ada 9 pasangan kosa kata kerabat yang memiliki kemiripan secara fonetis dan 13 pasangan kerabat yang memiliki satu fonem berbeda. Data ini menjelaskan antara kedua BJ dan BG memiliki hubungan kekerabatan. Sejalan dengan pendapat Keraf bahwa suatu bahasa dianggap berkerabat dengan bahasa lain apabila memiliki kosakata dari suatu bahasa tertentu apabila mempunyai ciri-ciri diantaranya : secara relatif memperlihatkan kesamaan secara fonetis yang juga memperlihatkan sifat

yang teratur dan semakin banyak kesamaan tata bahasa yang dibandingkan (1996:37).

Bahasa Jawa dan bahasa Gayo memiliki persamaan dan perbedaan, baik secara dalam bentuk fonologis, leksikon, maupun grammatikalnya. Persamaan yang dimiliki bahasa Jawa dan Gayo disebabkan pewarisan dan retensi unsur protobahasa Austronesia oleh penutur bahasa Jawa dan Gayo. Perbedaan yang terjadi disinyalir terjadi karena masuknya berbagai anasir yang memberikan stimulus variasi dan perkembangan bahasa keduanya. Meskipun mengalami evolusi, perubahan dan persamaan ini tetap dapat dilacak yaitu dengan cara membandingkan fonem bahasa Jawa dan Gayo dengan fonem protobahasanya.

Sedangkan berdasarkan 200 kata Swadesh yang dicatat untuk BJ dan BG hanya terdapat 196 pasangan yang lengkap, empat glos tidak mempunyai pasangan. Dari 196 pasangan yang ada terdapat 25 pasangan kata kerabat, atau hanya 13% kata kerabat. Bila dihitung usia dan waktu pisah bahasa keduanya diperoleh data yakni 4,712 ribuan tahun yang lalu, atau dengan kata lain waktu pisah BJ dan BG dapat dinyatakan BJ dan BG diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 4,7 ribuan tahun yang lalu, serta Bahasa kedua ini diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad V sebelum Masehi. Sedangkan jangka kesalahan umur atau usia BJ dan BG yakni waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru; $4,712 - 4,377 = 335$. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah BJ dan BG.

KESIMPULAN

Berdasarkan 200 kata Swadesh yang dicatat untuk BJ dan BG hanya terdapat 196 pasangan yang lengkap, empat glos tidak mempunyai pasangan. Dari 196 pasangan yang ada terdapat pasangan kata kerabat, atau hanya 13% kata kerabat. Ini membuktikan bahwa BJ dan BG tidak berkerabat dekat karena persamaan kosa kata inti dari kedua bahasa tersebut kurang dari 36% atau bagian dari sub-grouping yang berbagi kurang dari 36% dari

kosa kata inti. Namun dapat dibuktikan bahwa BJ dan BG berasal dari pilum atau stok yang sama.

Dari 25 pasangan kerabat yang dilakukan dengan menggunakan daftar Swadesh 200 kata tersebut ditemukan bahwa BJ dan BG mempunyai pasangan identik yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul yaitu 16 pasangan kerabat; 12 pasangan kerabat memiliki korespondensi fonemis; 9 pasangan kerabat yang memiliki kemiripan secara fonetis; dan 13 pasangan kerabat yang memiliki satu fonem berbeda.

Waktu pisah BJ dan BG adalah 3,393 ribuan tahun yang lalu. Dari penetapan ini dapat disimpulkan bahwa BJ dan BG diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 3,4 ribuan tahun yang lalu. Selanjutnya BJ dan BG diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad V sebelum Masehi.

Penghitungan jangka kesalahan dilakukan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat. Dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar, maka dapat diperkirakan umur atau usia BJ dan BG. Bahasa Jawa dan bahasa Gayo merupakan bahasa tunggal pada $4,712+335$ tahun yang lalu dan merupakan bahasa tunggal pada $5,047-335$ tahun yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A.K, & Gani, Abdul dkk. 1981. Bahasa Gayo. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Crowley, Terry. 1987. An Introduction to historical linguistics. Papua Guinea
- Eades, Domenyk. 2005. A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra. Australia. Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies
- Fitrah, Yundhi dan Afria, Rengki, 2017. Kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi; Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Titian Ilmu Humaniora*. Universitas Jambi.
- Fernandes, J. Y. 1996. Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores. Flores: Nusa Indah
- Indrariansi, 2017. Leksikostatistik bahasa Jawa dan bahasa Madura. *Jurnal PIBSI*. Universitas PGRI Semarang.
- Islami, Tara Amalia. 2017. Kekerabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Madura. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1990. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia
- Masrukhi, M. 2002. Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Jurnal Humaniora*, Vol 16 No 1/2002
- Mbete, Aron Meko. 2018. Selayang Pandang tentang linguistik historis komparatif. Bahan Kuliah S3 Linguistik USU
- Montolalu, dkk. 2005. Sociolinguistik. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

- Purwadi dkk. 2012. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka & Media Abadi
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Sudarno, M. Ed. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- _____, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Syahrin, Alvi. 2016. *Hubungan kekerabatan bahasa Gayo dan bahasa Karo ; Suatu kajian linguistik historis komparatif*. *Jurnal Bahas*. Universitas Negeri Medan.
- Sari. Diana Arum, 2016. *Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Madura; Kajian linguistik bandingan hidtoris*. Tesis. Universitas Airlangga.